



Oleh: TUNARDI^{1,2}
Email: tunardicla10@gmail.com

Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literasi

Abstrak

Literasi mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat pembelajar yang hidup di era yang mengedepankan pengetahuan, teknologi, dan informasi saat ini. Peradaban manusia dapat terbangun karena penguasaan literasi yang berbasis pada kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Literasi berkaitan erat dengan perpustakaan dan pustakawan. Perpustakaan dan pustakawan dapat memaknai literasi sebagai sarana bagi masyarakat pembelajar dalam mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang didapatkan di perpustakaan. Literasi sebagai suatu proses bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Selain itu, literasi juga dapat dimaknai sebagai praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Perpustakaan dengan pustakawannya dapat memaknai perannya untuk menumbuhkembangkan budaya literasi bagi pemustaka khususnya dan masyarakat pada umumnya. Dengan sumber daya yang dimiliki, bersama stakeholder dan kelompok masyarakat dapat melakukan inovasi, kreasi, variasi layanan perpustakaan yang berbasis literasi diharapkan mampu menumbuhkembangkan minat baca dan tulis sehingga kemampuan literasi masyarakat semakin meningkat. Dengan demikian budaya literasi pun akan semakin tumbuh dan berkembang.

Kata kunci: *Perpustakaan, Pustakawan, Budaya, Literasi*

Pendahuluan

Indonesia sudah 73 tahun merdeka. Namun, banyak beberapa sisi kehidupan Indonesia yang belum benar-benar mencapai kemajuan berarti setelah kemerdekaan. Salah satunya adalah budaya literasi. Dari sisi kemauan membaca, Indonesia ternyata tertinggal dari negara-negara tetangga. Kita tidak bisa pungkiri juga bahwa peradaban umat manusia dan kemajuan suatu bangsa berawal dari peradaban buku atau penguasaan literasi antar generasi yang berkelanjutan bukan karena potensi sumber daya alam yang melimpah saja.

Mengutip laman www.liputan6.com bahwa berbagai

laporan dari lembaga kompeten, baik nasional maupun internasional, baik pemerintah maupun institusi nonpemerintah (*Non Governmental Organization*), menunjukkan indeks minat baca dan tingkat literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan memprihatinkan. Menurut data *World's Most Literate Nations*, yang disusun oleh *Central Connecticut State University* tahun 2016, peringkat literasi kita berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti. Indonesia hanya lebih baik dari Botswana, negara di kawasan selatan Afrika. Fakta ini didasarkan pada studi deskriptif dengan menguji sejumlah aspek. Antara lain, mencakup lima kategori, yaitu, perpustakaan, koran,

¹ Pustakawan Ahli Muda Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sukoharjo

² Peringkat Ketiga Pustakawan Berprestasi Terbaik Tingkat Nasional Tahun 2018

input sistem pendidikan, output sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer.

Fakta tersebut didukung juga oleh survei tiga tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai minat membaca dan menonton anak-anak Indonesia, yang terakhir kali dilakukan pada tahun 2012. Dikatakan, hanya 17,66% anak-anak Indonesia yang memiliki minat baca. Sementara, yang memiliki minat menonton mencapai 91,67% (www.femina.co.id, 25/10/2016). Disamping itu di tahun 2012, *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) melansir hasil surveinya yang menunjukkan indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen, atau hanya ada satu orang dari 1.000 penduduk yang mau membaca buku secara serius.

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) juga pernah melansir hasil survei yang menunjukkan, kemampuan membaca, berhitung, dan pengetahuan sains anak-anak Indonesia masih di bawah negara-negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Vietnam dan Thailand, dan sejajar dengan negara-negara miskin di Afrika. Data ini berdasarkan hasil tes *The Programme International Student Assessment* (PISA). Bukan hanya anak-anak, indeks membaca dan tingkat literasi orang dewasa, menurut OECD, juga jeblok seperti ditunjukkan dari hasil tes *The Programme for International Assessment of Adult Competencies*, sebuah tes kompetensi sukarela untuk orang dewasa.

Bahkan dari 40 negara yang diuji, Indonesia berada di posisi paling buntut. Menurut *World Economic Forum*, tingkat literasi dasar yang perlu dikuasai oleh orang dewasa meliputi kemampuan baca-tulis, literasi numerasi atau berhitung, literasi finansial (keuangan), literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan, serta literasi informasi teknologi dan komunikasi atau digital. Mengutip pernyataan Muhammad Syarif Bando, Kepala Perpustakaan Nasional, di Majalah Gatra bahwa berdasarkan hasil riset Perpustakaan pada tahun 2017, frekuensi membaca orang Indonesia rata-rata 3-4 kali per minggu, dengan lama waktu membaca per hari hanya 30-59 menit. Jumlah buku yang dibaca per tahun 5-9 buku, sehingga diperoleh rata-rata tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia 36,48. Berdasar pada data tersebut, jelas masalah budaya literasi menjadi masalah yang kritis bagi bangsa kita, yang harus segera mendapat tindakan

nyata untuk mengatasinya. Salah satu sarana yang ikut bertanggung jawab terhadap peningkatan budaya literasi adalah perpustakaan. Pustakawan sebagai pengelola perpustakaan harus dapat memaknai fungsi perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa sesuai dengan pasal 3 UU Nomor 43 Tahun 2007 untuk menumbuhkembangkan budaya literasi.

Budaya Literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Pemecahan masalah rendahnya budaya literasi tidak hanya menjadi tanggung pemerintah saja tetapi seluruh elemen bangsa termasuk perpustakaan dan pustakawan. Berangkat dari upaya menumbuhkembangkan budaya literasi masyarakat, idealnya perpustakaan dan pustakawan dapat mengikuti perkembangan kebudayaan dan pengetahuan dan teknologi informasi yang sedang terjadi. Perpustakaan harus mengambil peran tidak hanya sebagai penyedia informasi tetapi bagaimana memaknai perannya yang lebih luas lagi agar budaya literasi dapat tumbuh dan berkembang. Sesuatu yang menjadi permasalahan di sini adalah pemaknaan peran perpustakaan dan pustakawan seperti apa agar dapat menumbuhkembangkan budaya literasi tersebut.

Peran Perpustakaan

Sebelum mendefinisikan tentang peran perpustakaan, kita harus tahu dulu apa definisi dari perpustakaan itu sendiri. Definisi perpustakaan menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Menurut Sutarno NS (2006: 68-69), Peran Perpustakaan adalah bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan di dalam perpustakaan. Setiap perpustakaan yang dibangun akan mempunyai makna apabila dapat menjalankan perannya dengan baik. Peran yang dapat dijalankan oleh perpustakaan antara lain sebagai berikut.

- a. Secara umum perpustakaan merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi, dan pelestari khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat, murah dan bermanfaat.
- b. Perpustakaan merupakan media atau jembatan yang

berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi perpustakaan dengan pemakainya.

- c. Perpustakaan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara sesama penyelenggara perpustakaan dengan masyarakat yang dilayani.
- d. Perpustakaan dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
- e. Perpustakaan merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan umat manusia.
- f. Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan non formal bagi anggota masyarakat dan pengunjung perpustakaan.
- g. Perpustakaan berperan dalam menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua hasil karya umat manusia yang tak ternilai harganya.
- h. Perpustakaan dapat berperan sebagai barometer atas kemajuan masyarakat dilihat dari intensitas kunjungan dan pemakaian perpustakaan.
- i. Perpustakaan dapat pula berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya baca, melalui penyediaan berbagai bahan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Menurut hemat penulis, perpustakaan mempunyai peran yang begitu penting dalam penyebaran informasi hal ini dikarenakan di dalam sebuah perpustakaan terdapat banyak sekali buku dan di setiap bukunya itu memiliki beragam informasi yang sangat berguna bagi pembacanya. Karena dianggap sebagai sumber informasi maka perpustakaan juga sangat berperan dalam menciptakan masyarakat yang literat, yaitu masyarakat yang melek akan informasi. Mengingat begitu kompleksnya peran perpustakaan maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa perpustakaan mempunyai peran yang strategis dalam mengoptimalkan segala sumber dayanya untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di tengah-tengah masyarakat dengan keanekaragaman kebutuhan ini.

Peran Pustakawan

Kata pustakawan berasal dari kata “Pustaka” dan

mendapat penambahan kata “wan” diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau profesinya bertalian dengan dunia pustaka atau bahan pustaka. Dalam bahasa Inggris pustakawan disebut sebagai “*librarian*” yang juga berkaitan erat dengan kata “*library*”. Dalam perkembangan selanjutnya istilah pustakawan diperkaya dengan istilah-istilah lain, meskipun hakikat pekerjaannya sama, yaitu mengelola informasi, di antaranya pakar informasi, pakar dokumentasi, manajer pengetahuan, dan sebagainya.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2017 Bab I, Pasal 1 ayat 8 menyebutkan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sedangkan menurut Permenpan dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 menyebutkan bahwa pustakawan adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan. Dalam peraturan ini yaitu pada Bab II pasal 4 menyebutkan bahwa pustakawan mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan kegiatan di bidang Kepustakawanan yang meliputi Pengelolaan Perpustakaan, Pelayanan Perpustakaan, dan Pengembangan Sistem Kepustakawanan.

Pustakawan sebagai Pegawai Aparatur Sipil Negara maka pustakawan mempunyai peran sebagai perencana, pelaksana dan pengawas penyelenggaraan tugas umum pemerintahan dan pembangunan nasional melalui pelaksanaan kebijakan dan pelayanan publik yang profesional, bebas dari intervensi politik, serta bebas dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Menurut Rachman Hermawan (2006: 57-59) pustakawan mempunyai banyak peran yang disingkat dengan akronim EMAS dengan rincian sebagai berikut.

a. Edukator

Sebagai edukator (pendidik), pustakawan dalam melaksanakan tugasnya harus berfungsi dan berjiwa sebagai pendidik. Sebagai pendidik, pustakawan harus melaksanakan fungsi pendidikan yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik adalah mengembangkan kepribadian, mengajar adalah mengembangkan kemampuan berfikir, dan melatih adalah membina dan mengembangkan keterampilan.

b. Manajer

Pada hakikatnya pustakawan adalah ‘manajer

informasi” yang mengelola informasi pada satu sisi, dengan pengguna informasi pada sisi lain. Sebagai manajer pustakawan harus mempunyai jiwa kepemimpinan kemampuan memimpin dan menggerakkan, serta mampu bertindak sebagai koordinator dan integrator dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Pustakawan dalam perannya sebagai manajer juga harus dapat mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia di perpustakaan, baik yang berupa sumber daya manusia, sumber daya informasi, dana, serta sarana dan prasarana untuk mendukung tercapainya visi dan misi perpustakaan.

c. Administrator

Sebagai administrator pustakawan harus mampu menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program perpustakaan, serta dapat melakukan analisis atas hasil yang telah dicapai, kemudian melakukan upaya-upaya perbaikan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, seorang pustakawan harus mempunyai pengetahuan yang luas di bidang organisasi, sistem, dan prosedur kerja. Dengan pengetahuannya itu, diharapkan pustakawan memiliki kemampuan dalam menafsirkan prosedur ke dalam kegiatan-kegiatan nyata, sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja, berdaya guna, berhasil guna, dan tepat guna.

d. Supervisor

Pustakawan sebagai supervisor harus dapat melaksanakan pembinaan profesional untuk mengembangkan jiwa kesatuan dan persatuan antar sesama pustakawan, sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerja dan kebersamaan. Pustakawan harus dapat meningkatkan prestasi, pengetahuan dan keterampilan, baik rekan sejawat maupun pemustaka. Pustakawan juga harus mempunyai wawasan yang luas, pandangan jauh ke depan, tetapi tegas, adil, obyektif dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, pustakawan sebagai supervisor juga harus mampu berkordinasi, baik dengan sesama pustakawan maupun dengan para pembinaanya dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan kendala, sehingga mampu meningkatkan kinerja unit organisasinya.

Budaya

Menurut Elly M. Setiadi (2013: 27-28) Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta, budhayah, yaitu bentuk jamak kata buddhi

yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Sedangkan dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani).

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli, sebagai berikut.

- a. E.B. Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- b. R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- c. Koentjaraningrat (1923-2003), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
- d. Selo Soemardjan (1915-2003) dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- e. Herkovits (1985-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks. Sedangkan menurut Emilia Rosa (2017) budaya adalah sebuah proses berfikir, yang dipengaruhi oleh agama (keyakinan hati), politik (aturan), bahasa (komunikasi), pakaian (perlindungan diri), bangunan (karya), seni (rasa). Budaya itu juga merupakan hasil karya, cipta dan rasa yang dimiliki manusia.

Dari definisi pengertian budaya itulah maka akan mengembangkan suatu literasi. Melalui budaya literasi, masyarakat yang awalnya tidak tahu apa-apa mengenai

ilmu pengetahuan akan menjadi lebih tahu dan paham terkait informasi yang jauh lebih luas. Jika budaya literasi mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membuka wawasan di segala macam bidang. Oleh karena itu, perwujudan budaya literasi sangat diperlukan untuk bangsa ini menjadi lebih baik lagi.

Literasi

Menurut Yunus Abidin (2015: 49-51) kata literasi telah memiliki makna baru pada abad ke-21. Secara tradisional literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya menjadi lebih berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejalan dengan perubahan waktu definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi, maupun perubahan analogi. Jika ditilik secara komprehensif perubahan konsepsi literasi ini telah terjadi minimalnya dalam lima generasi.

Pada awal generasi, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat dan merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.

Perkembangan kedua konsepsi literasi dicirikan oleh sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial. Pandangan ini mendefinisikan literasi sebagai praktik sosial dan budaya daripada dipandang sebagai prestasi kognitif yang

bebas konteks. Dalam generasi ketiga, pengertian literasi diperluas oleh semakin berkembang pesatnya teknologi informasi dan multimedia. Literasi dalam konteks ini telah diperluas kedalam beberapa jenis elemen literasi misalnya, visual, auditori, dan spasial daripada kata-kata yang tertulis (The New London Group: 2005). Dalam generasi keempat, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral (Freire, 2005). Ini berarti bahwa teks yang ditulis seorang penulis telah dibentuk berdasarkan posisi dimana mereka berada dan dimana mereka berdiri dan bagaimana posisi ini memungkinkan mereka untuk melihat dan tidak melihat.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima. Pada intinya, menjadi literat pada abad informasi ini berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi dan mampu menggambarkan berbagai perangkat keterampilan literasi dalam keberagaman domain literasi. Tidak mampu bernegosiasi dengan beragam jenis kemahiran literasi tentu akan menyebabkan tidak mampu pula mengakses keberagaman pilihan yang tersedia. Sesuai dengan kenyataan ini, istilah literasi dalam generasi kelima ini dikenal dengan istilah multiliterasi. Istilah multiliterasi ini mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan literasi sebagai kemampuan menulis dan membaca. Literasi merupakan keberaksaraan, yaitu kemampuan menulis dan membaca sebagai proses dalam melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis, hingga pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan suatu karya baru. Sedangkan jika ditilik dari bahasa Inggris disebut sebagai *literature* yang memiliki arti kesusastraan. Jika pengertian tersebut digabungkan, maka definisi budaya literasi memberikan suatu pengertian mengenai kualitas dan kemampuan melek huruf atau aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Tidak hanya itu, makna dari literasi sendiri juga mencakup melek visual yang artinya memiliki kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual.

Visual merupakan media yang mencakup adegan, video dan juga gambar.

Sedangkan menurut Ibnu Aji Setiawan (2018) dalam laman gurudigital.id, istilah literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas tetapi tetap merujuk pada kemampuan atau kompetensi dasar literasi yakni kemampuan membaca serta menulis. Intinya, hal yang paling penting dari istilah literasi adalah bebas buta aksara supaya bisa memahami semua konsep secara fungsional, sedangkan cara untuk mendapatkan kemampuan literasi ini adalah dengan melalui pendidikan. Sejauh ini, terdapat 9 macam literasi, antara lain sebagai berikut:

a. Literasi Kesehatan

Literasi kesehatan merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengolah serta memahami informasi dasar mengenai kesehatan serta layanan-layanan apa saja yang diperlukan di dalam membuat keputusan kesehatan yang tepat.

b. Literasi Finansial

Adalah kemampuan di dalam membuat penilaian terhadap informasi serta keputusan yang efektif pada penggunaan dan juga pengelolaan uang, dimana kemampuan yang dimaksud mencakup berbagai hal yang ada kaitannya dengan bidang keuangan.

c. Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan dasar secara teknis untuk menjalankan komputer serta internet, yang ditambah dengan memahami serta mampu berpikir kritis dan juga melakukan evaluasi pada media digital dan bisa merancang konten komunikasi.

d. Literasi Data

Literasi data merupakan kemampuan untuk mendapatkan informasi dari data, lebih tepatnya kemampuan untuk memahami kompleksitas analisis data.

e. Literasi Kritis

Literasi kritis merupakan suatu pendekatan instruksional yang menganjurkan untuk adopsi perspektif secara kritis terhadap teks, atau dengan kata lain, jenis literasi yang satu ini bisa kita pahami sebagai kemampuan untuk mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar argumentasi teks.

f. Literasi Visual

Literasi visual adalah kemampuan untuk menafsirkan, menciptakan, dan menegosiasikan makna dari

informasi yang berbentuk gambar visual. Literasi visual bisa juga kita artikan sebagai kemampuan dasar di dalam menginterpretasikan teks yang tertulis menjadi interpretasi dengan produk desain visual seperti video atau gambar.

g. Literasi Teknologi

Literasi teknologi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara independen maupun bekerja sama dengan orang lain secara efektif, penuh tanggung jawab dan tepat dengan menggunakan instrumen teknologi untuk mendapat, mengelola, kemudian mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat, serta mengkomunikasikan informasi.

h. Literasi Statistik

Literasi statistik adalah kemampuan untuk memahami statistik. Pemahaman mengenai ini memang diperlukan oleh masyarakat supaya bisa memahami materi-materi yang dipublikasikan oleh media.

i. Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di dalam mengenali kapankah suatu informasi diperlukan dan kemampuan untuk menemukan serta mengevaluasi, kemudian menggunakannya secara efektif dan mampu mengkomunikasikan informasi yang dimaksud dalam berbagai format yang jelas dan mudah dipahami .

Literasi ini begitu penting di dalam kehidupan manusia apalagi manusia-manusia yang hidup di zaman yang diwarnai kecanggihan teknologi saat ini. Literasi ini sangat diperlukan dalam segala lini kehidupan manusia karena kemampuan literasi ini bisa menjadi kunci manusia untuk berproses menjadi manusia yang lebih berpengetahuan dan berperadaban. Menurut UNESCO, budaya literatur merupakan pembangunan jiwa seseorang mengenai makna literasi yang dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya dan juga pemahaman. Pemahaman yang diciptakan dari literasi berupa seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan juga menulis. Semua itu tidak terlepas dari konteks dimana diperoleh keterampilannya serta siapa yang memberikan konteks tersebut.

Jadi, penggabungan budaya literasi melalui cara pandang masyarakat harus mengutamakan suatu sikap dalam banyak menulis dan membaca sebagai terobosan baru dalam kebiasaan sehari-hari. Pihak dari UNESCO

memiliki sebuah uraian mengenai kemampuan literasi yang pada hakikatnya merupakan hak setiap individu untuk menjadi hak dasar dalam kegiatan belajar sepanjang hayat. Kemampuan literasi dapat memberdayakan serta meningkatkan kualitas individu, keluarga dan masyarakat. Jika budaya literasi dibangun di dalam diri masing-masing individu, maka akan membuat angka masyarakat buta huruf menjadi musnah. Melalui budaya membaca dan menulis itulah maka akan membuka suatu konsep dan tatanan baru dalam meningkatkan ide serta kreativitas masyarakat. Ide dan kreativitas itulah yang akan menciptakan sebuah gagasan baru untuk kemajuan kualitas bangsa Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Metodologi

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode kajian kepustakaan, yaitu teknik mengumpulkan data yang diambil dari kepustakaan (buku, dokumen, artikel, laporan, web atau internet). Data juga diperoleh dari pengalaman penulis dalam mengelola kegiatan perpustakaan yang berbasis pada literasi.

Pembahasan

Pemaknaan Peran Perpustakaan

Perpustakaan sebagai institusi yang berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi seperti yang diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, harus memelopori gerakan literasi yang *massif* yakni gerakan membaca dan menulis yang diimbangi dengan membangun kerangka berpikir kritis dan logis sehingga akan menumbuhkembangkan budaya literasi pada masyarakat umumnya dan pemustaka pada khususnya. Membahas masalah literasi akan lebih menarik, jika terlebih dahulu merenungkan kembali “Catatan Najwa” yang dibaca pada akhir acara “Mata Najwa” di salah satu stasiun TV swasta. Adapun Catatan Najwa : “Tak sekadar membaca, Jika melek aksara telah menjadi hal biasa, Minat baca adalah hal yang istimewa, Sekadar mengeja telah menjadi kebiasaan, Namun gemar membaca adalah keistimewaan, Meningkatkan minat baca memang tak gampang, Berbagai kendala banyak menghadang, Budaya menonton kian merajalela. Sosial media lebih menggoda ketimbang pustaka, Buku-buku memang terus diproduksi, Tapi tak serta merta meningkatkan literasi, Belum lagi persoalan distribusi, Buku-Buku sulit diakses mereka yang terisolasi, Perpustakaan hanya diisi diktat

dan kisi-kisi, Sedikit yang bisa menghidupkan imajinasi. Terpujilah mereka yang gigih sebarakan bahan bacaan kepada mereka yang haus ilmu pengetahuan. Merekalah yang meyodorkan jendela dunia agar anak-anak bangsa dapat berpikir seluas cakrawala, agar kita menjadi negara yang maju, menjadi bangsa yang melahirkan para penemu.

Dengan catatan di atas, maka sebuah perpustakaan harus mampu memaknai literasi sebagai sebuah proses menciptakan karya yang didahului dengan pembiasaan menulis, membaca serta berpikir. Melalui karya itulah akhirnya dapat mempengaruhi orang lain untuk berpikir ulang serta mengolahnya lagi sehingga dapat tercipta karya baru lagi, begitu seterusnya sehingga tercipta budaya literasi. *The International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) badan internasional terkemuka yang mewakili kepentingan layanan perpustakaan dan informasi dan penggunaanya juga telah memperjuangkan tentang budaya literasi universal dalam agenda PBB SDGs 2030. Pada tanggal 2 Agustus 2015 negara-negara anggota PBB mengklamasikan “*Transforming Our World: the 2030 Agenda For Sustainable Development Goals* (SDGs) atau UN 2030 Agenda. SDGs terdiri dari 17 tujuan, 169 target, dan 241 indikator yang direncanakan dapat dicapai selama 15 tahun. SDGs atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) di Indonesia difokuskan pada mencerdaskan bangsa, kesehatan masyarakat kesetaraan gender, pendidikan berkualitas, pengentasan kemiskinan.

Adapun 17 tujuan dari SDGs antara lain *No Poverty*: Pengentasan Kemiskinan; *Zero Hunger* : Tidak ada kelaparan; *Good health and well being* : Sehat dan sejahtera; *Quality Education*: Pendidikan Berkualitas; *Gender Equality*: Persamaan Gender; *Clean Water and Sanitation*: Air Bersih dan Sanitasi; *Affordable and Clean Energy*: Energi bersih dan terjangkau; *Decent Work and Economic Growth*: Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; *Industry, Innovation And Infra-structure*: Industri, Inovasi dan Infra-struktur; *Reduces Inequalities*: Berkurangnya ketimpangan; *Sustainable Cities And Communities*: Kota dan komunitas berkelanjutan; *Responsible Consumption and Production* :Konsumsi dan Produksi yang dapat dipertanggungjawabkan; *Climate Action*: Perubahan iklim ditangani; *Life Below Water*: Sumber daya laut dipelihara; *Life on Land*: Ekosistem darat dipelihara; *Peace, Justice And Strong Institutions*: Perdamaian, keadilan, dan lembaga yang efektif;

Partnership For The Goals: Kerja sama global untuk mencapai Tujuan.

Perpustakaan dapat mengimplementasikan Agenda PBB SDGs 2030 tersebut, untuk memaknai perannya dalam menumbuhkembangkan budaya literasi. Adapun implementasi program kegiatan perpustakaan dalam SDGs yang dapat dilakukan antara lain seperti yang telah dilakukan oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sukoharjo tempat penulis mengabdikan diri, yaitu:

a. Kemilau Perpus

Kelas Menulis Anak Unggulan Perpustakaan (*Kemilau Perpus*), adalah sebuah *derivikasi* layanan perpustakaan yang berbasis pada pengembangan literasi anak yang dilakukan di Perpustakaan Umum Kabupaten Sukoharjo. Kemilau Perpus adalah kelas menulis anak tingkat SD dan SMP untuk belajar menulis sastra baik berbentuk novel maupun cerpen. Mengapa menulis sastra? Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan pada anak untuk menggali daya imajinasinya, dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Kemilau Perpus ini dilakukan sebulan dua kali dengan durasi setiap pertemuan dua jam. Adapun tujuan dari Kemilau Perpus adalah meningkatkan budaya baca dan budaya tulis dikalangan siswa tingkat SD dan SMP sederat di wilayah Sukoharjo, mencari bibit penulis cilik Sukoharjo, mempromosikan eksistensi perpustakaan umum kabupaten Sukoharjo, meningkatkan jumlah pemustaka maupun jumlah anggota perpustakaan Umum Kabupaten Sukoharjo, membangun dan merawat sebuah peradaban masyarakat di wilayah Sukoharjo terutama di kalangan anak-anak.

Transformasi pendidikan literasi ini harus diimbangi pendampingan dengan fasilitator atau pengajar yang kreatif dan melek sastra. Oleh karena itu, dalam program kelas menulis ini perpustakaan harus menjalin kerja sama dengan penerbit yang menerbitkan karya sastra anak, sehingga apa yang akan ditulis anak ini benar-benar mempunyai nilai dan standar yang layak baca dan layak jual dan berimbang pada penghargaan terhadap hasil tulis anak seperti royalti dan lebih penting lagi keberlanjutan menulis anak dengan penerbit.

Kegiatan ini merupakan pemaknaan peran

perpustakaan sebagai wahana pendidikan sekaligus wujud nyata terhadap dukungannya terhadap Agenda PBB SDGs 2030 yaitu Goals 1 No Poverty (Pengentasan Kemiskinan) dan Goals 4 *Quality Education* (Pendidikan berkualitas).

b. Temu Penulis

Kita sering menemui atau bahkan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan literasi atau kegiatan tulis-menulis seperti workshop dan seminar menulis, tetapi mengapa hasil tulisan tidak pernah terlahir? Pertanyaan ini memerlukan jawaban yang tidak sekedar menyalahkan bentuk kegiatannya atau bahkan orangnya yang ikut serta dalam kegiatan itu.

Temu menulis adalah salah satu cara menjawab pertanyaan di atas yaitu dengan mempertemukan antara penulis potensial dengan penulis idola untuk memupuk dan motivasi menulis. Kebutuhan bersosialisasi antarpenulis inilah yang harus sering diadakan oleh sebuah perpustakaan seperti yang dilakukan oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Sukoharjo. Konsep temu penulis tidak hanya sebatas mempertemukan antara penulis potensial dan penulis idola, tetapi diperluas menjadi ajang untuk bertukar pikiran, pengalaman, ide dan sekaligus sebagai kesempatan untuk advokasi pada pihak-pihak terkait seperti orang tua anak, dinas pendidikan, pegiat literasi, dan penerbit. Temu penulis dikemas juga sebagai tindak lanjut dari kelas menulis yaitu dengan launching buku hasil karyanya sekaligus penandatanganan kerjasama penerbitan menyangkut penerimaan royalti.

Kegiatan temu penulis juga merupakan pemaknaan peran perpustakaan sebagai wahana pendidikan sekaligus implementasi Agenda PBB SDGs 2030 yaitu Goals 4 *quality education* (Pendidikan berkualitas).

c. Roadshow Motivasi Menulis

Persoalan rendahnya minat siswa dalam menulis tidak hanya tanggung jawab pihak sekolah. Perpustakaan dapat menjadi mitra bagi sekolah untuk menumbuhkembangkan minat membaca dan menulis. Salah satu bentuk kepedulian perpustakaan terhadap peningkatan minat baca tulis siswa adalah dengan mengadakan *roadshow* motivasi menulis. Kegiatan tersebut diadakan dengan konsep

memberikan motivasi kepada siswa untuk menulis oleh pustakawan yang menggandeng motivator yang profesional dalam dunia kepenulisan.

Pemberian motivasi ini diharapkan siswa tidak terbelenggu oleh rutinitas sistem pembelajaran di sekolah dengan kurikulum yang sarat muatan dan menyita waktu mereka untuk mempelajari materi pelajaran sebanyak mungkin. Memberikan motivasi menulis lebih penting daripada menganjurkan atau menyuruh semata. Sebab, anjuran untuk menulis kepada siswa sudah sering dilakukan oleh guru. Namun, hasilnya belum efektif menumbuhkan minat siswa. Siswa akan merasa termotivasi ketika membaca tulisan gurunya, teman seusianya dimuat di surat kabar atau tabloid atau bahkan tulisan dalam bentuk buku. Selain itu, minat siswa dapat dimotivasi dengan menunjukkan bahwa menulis itu mudah dengan pemberian tips dan trik dari motivator yang profesional di bidangnya.

Kegiatan ini merupakan pemaknaan peran perpustakaan sebagai wahana pendidikan dan juga implementasi Agenda PBB DGs 2030 yaitu Goals 4 *Quality Education* (pendidikan berkualitas).

d. Lomba Menulis Untuk Siswa

Muatan kurikulum pendidikan semakin berat dirasakan oleh siswa. Perhatian manajemen sekolah lebih tertumpu pada kegiatan intrakurikuler ketimbang ekstrakurikuler. Kadang-kadang guru tidak memiliki kesempatan dan waktu lagi untuk mengelola kegiatan yang mengarah pada upaya menumbuhkan minat menulis di kalangan siswa. Keadaan ini harus dicermati oleh perpustakaan sebagai peluang untuk berperan serta dalam gerakan literasi untuk siswa yaitu dengan mengadakan lomba menulis. Dengan lomba menulis, diharapkan masyarakat pada umumnya dan siswa pada khususnya akan mengenal lebih jauh tentang apa itu perpustakaan sesungguhnya. Di samping tujuan lain tergapai seperti, meningkatkan budaya baca dan budaya literasi di kalangan siswa, mengenalkan karya tulis dalam bentuk fiksi maupun karya ilmiah, pengembangan kreatifitas dalam menulis, mencari bibit penulis karya sastra maupun karya ilmiah, mempromosikan eksistensi perpustakaan, meningkatkan jumlah pemustaka maupun jumlah anggota perpustakaan.

Pemaknaan peran perpustakaan sebagai wahana pendidikan dapat ditunjukkan dengan kegiatan ini. Sekaligus merupakan perwujudan dari implementasi dari Agenda PBB SDGs 2030 yaitu Goals 1 *No Poverty* (Pengentasan Kemiskinan) dan Goals 4 *Quality Education* (Pendidikan berkualitas).

e. Seminar Jurnalistik

Seminar jurnalistik sebagai bagian dari rangkaian kegiatan gerakan literasi perpustakaan di atas. Kegiatan seminar ini selain sebagai momentum untuk memberikan penghargaan bagi pemenang lomba menulis, juga dapat dijadikan ajang evaluasi bagi peserta lomba menulis oleh dewan juri maupun koreksi dan masukan dari nara sumber seminar.

Seminar jurnalistik diadakan untuk memberikan kesempatan juga bagi para pegiat literasi untuk bersama-sama bertukar pikiran, ide, pemahaman dengan para peserta lomba menulis. Dengan acara ini diharapkan terlahir generasi-generasi penulis dan tumbuh berkembanglah budaya literasi.

f. Aksi Anti Hoax

Aksi Anti Hoax adalah sebuah gerakan moral menolak hoax dan sekaligus ajakan kepada masyarakat umum untuk tidak terjebak pada berita-berita atau informasi yang belum tentu kebenarannya.

Aksi anti hoax yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dengan membagikan stiker "Buku Dulu Baru Kamu, Baca Dulu Baru Tahu # Anti Hoax" bagi para pengguna jalan raya. Adapun teknis pelaksanaannya adalah setiap lampu apill menyala merah, peserta aksi membagikan stiker itu kepada para pengendara motor, dan orator memberikan orasi tentang hoax yang dapat memecah belah persatuan. Selain itu, orator juga mengajak untuk selalu membaca agar pengetahuan meningkat dan terhindar dari berita bohong.

g. Pembinaan Perpustakaan Desa/Kelurahan Unggulan

Literasi harus dibudayakan sampai ke desa-desa, salah satunya adalah melalui perpustakaan desa/kelurahan. Perpustakaan Desa/Kelurahan adalah perpustakaan masyarakat sebagai salah satu sarana/media untuk meningkatkan dan mendukung kegiatan pendidikan masyarakat pedesaan, yang merupakan bagian integral

dari kegiatan pembangunan desa/kelurahan. Fungsi utama Perpustakaan Desa/Kelurahan adalah sebagai lembaga layanan bahan pustaka dan informasi kepada masyarakat untuk kepentingan pendidikan, informasi dan penerangan, rekreasi, dan hiburan sehat.

Agar Perpustakaan Desa/Kelurahan dapat melayani masyarakat dengan sebaik-baiknya, maka perpustakaan perlu dikelola secara profesional menurut sistem dan ketentuan umum yang berlaku dalam ruang lingkup pengembangan, pembinaan, dan pemberdayaan perpustakaan. Oleh karena itu, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sukoharjo melakukan pembinaan kepada Perpustakaan Desa/Kelurahan dengan program pendirian perpustakaan desa/kelurahan unggulan.

Dengan program pembinaan perpustakaan desa/kelurahan unggulan bagian dari upaya perpustakaan untuk memaknai perannya dalam menumbuhkembangkan budaya literasi sekaligus pelaksanaan Agenda PBB SDGs 2030 yaitu Goals 1 *No Poverty* (Pengentasan Kemiskinan) dan Goals 4 *Quality Education* (Pendidikan berkualitas).

h. Kelas Keterampilan

Pemaknaan peran perpustakaan dalam upaya menumbuhkembangkan budaya literasi dapat dilakukan dengan cara melakukan derivikasi layanan perpustakaan seperti menyelenggarakan kelas keterampilan. Adapun bentuk kegiatannya antara lain *beauty class* untuk kaum ibu dan remaja putri, kelas hijab bagi remaja muslimah, kelas internet untuk usaha mikro, kelas internet sehat untuk pelajar, kelas *handycraft* berbasis kain perca untuk ibu rumah tangga, dan lain sebagainya.

Kelas ketrampilan ini merupakan bagian dari aplikasi dari Agenda PBB SDGs 2030 yaitu Goals 1 *No Poverty* (Pengentasan Kemiskinan) dan Goals 4 *Quality Education* (Pendidikan berkualitas) dan goals 5 *Gender Equality* (kesetaraan gender) sekaligus pembuktian bahwa perpustakaan adalah wahana pendidikan untuk mewujudkan budaya literasi.

Pustakawan memiliki peran untuk menjaga eksistensi dan mengembangkan ilmu kepustakawanan, yang mencakup ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan

informasi (pusdokinfo). Implementasi terhadap peran tersebut tentunya harus dikoordinasikan dengan baik oleh pustakawan, khususnya dengan rekan sejawat dan pimpinan perpustakaan dan umumnya dengan pembuat kebijakan. Pustakawan harus menjalin komunikasi dan kerjasama yang solid dengan siapapun yang memiliki tujuan mencerdaskan anak bangsa melalui program pembudayaan literasi.

Sebagai bahan evaluasi diri, pustakawan harus ingat bahwa “sebelum meliterasikan masyarakat, pustakawan harus literer terlebih dahulu”. Bagi pustakawan, literasi tidak hanya terbatas pada literasi informasi (yang biasanya dikaitkan dengan budaya baca dan tulis), tetapi juga literasi dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan bekal literasi informasi dan TIK inilah pustakawan akan mampu memenuhi segala kebutuhan informasi pemustaka atau masyarakat sesuai dengan tupoksinya masing-masing.

Perwujudan dari harapan masyarakat ini dapat berupa tindakan (*action*) nyata dari pustakawan sebagai pejuang literasi. Dalam bertindak, pustakawan harus siap mental dan menguasai kompetensi tertentu agar nantinya dapat bekerja secara profesional dan tidak mengecewakan orang lain yang dilayaninya. Kini sudah saatnya pustakawan “unjuk gigi” dan aktif untuk meningkatkan literasi masyarakat melalui program-program literasi perpustakaan yang tepat guna dan tepat sasaran. Pustakawan harus peka terhadap isu-isu kepustakawanan yang sedang terjadi dan responsif terhadap kebutuhan informasi pengguna. Keberhasilan program literasi di masyarakat ini sangat tergantung pada “kepiawaian” pustakawan untuk menarik simpati dan empati masyarakat. Misalnya saja dalam program literasi pengembangan minat baca dan tulis masyarakat dalam acara sosialisasi, pustakawan sebagai narasumber atau pembicara dapat mencurahkan segala ide, gagasan, dan pemikirannya yang inovatif untuk merangsang masyarakat untuk gemar membaca dan menulis. Agar program literasi yang dilaksanakan pustakawan berhasil dan mendapatkan dukungan dari segala pihak, maka perlu berkoordinasi dan menjalin komunikasi dengan baik kepada rekan kerja dan pimpinan lembaga. Sikap pustakawan yang telah berbicara di depan publik terkait dengan program-program inovasinya dapat dikatakan bahwa “mental” pustakawan telah teruji nyata, dan hal tersebut mendukung perwujudan program “revolusi

mental” yang diusung oleh Presiden RI (Joko Widodo) melalui kontribusi nyata pustakawan dan perpustakaan dalam mencerdaskan anak bangsa. Wakil Ketua DPR RI (Fahriz Hamzah), saat menerima audiensi dengan tiga organisasi kepastakawanan di Indonesia, yaitu Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Tinggi Ilmu Perpustakaan Indonesia (APTUPI), Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPII), dan Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI) di Gedung DPR RI, Senayan, Jakarta, Selasa, 12 April 2016, mengatakan bahwa: “tidak ada revolusi mental tanpa perpustakaan”. Kita (pemerintah) perlu mencanangkan “Gerakan Kembali ke Perpustakaan”. Perpustakaan itu penting bagi sebuah bangsa, untuk menjaga sejarah bangsa, menjaga memori kolektif sebuah bangsa. Akan menjadi masalah besar, jika perpustakaan dan pustakawan tidak mau mengelola memori bangsa. Indonesia (negara ini) akan kekurangan imajinasi karena maraknya informasi yang instan “semuanya minus baca, kita hanya membaca teks pendek, 140 karakter, imajinasi bangsapun pendek, akhirnya gosip lebih melimpah dibanding dengan tulisan-tulisan yang memiliki bukti ilmiah”. Lalu, dengan adanya Undang-undang Desa Nomor 6 Tahun 2014, di mana desa dialokasikan dana hingga 1,5 miliar Rupiah per tahun, ia juga ingin sebuah desa-pun harus punya perpustakaan, punya pustakawan desa, dan bahkan punya sejarawan desa (jika perlu). Pustakawan perlu mengkampanyekan bahwa perpustakaan adalah tempat yang nyaman bagi masyarakat hingga ke desa-desa (ISIPII, 2016).

Selain menguatkan mental, pustakawan juga perlu menerapkan strategi dan upaya untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat atau pengguna yang semakin kompleks. Upaya awal yang dapat dilakukan adalah dengan mengkaji dan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi pengguna ketika meminta jasa ke pustakawan atau perpustakaan. Pustakawan dapat mengkaji dan mengidentifikasinya melalui profil pengguna, perilaku pengguna, atau aspek lain yang terkait dengan kehidupan sosial pengguna. Hasil identifikasi tersebut kemudian menjadi bahan evaluasi dan solusi untuk membantu pemenuhan kebutuhan informasi pengguna. Selain itu, pustakawan juga dapat menetapkan “rencana prioritas” untuk pemanfaatan sumber daya perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan potensial pengguna. Sikap mental pustakawan dan terpenuhinya kebutuhan informasi pengguna ini menjadi dasar perwujudan harapan pustakawan. Hal yang diingat

bahwa “harapan pustakawan tidak dapat tercapai jika harapan pengguna (yang dilayaninya) tidak tercapai, dan sebaliknya; harapan inilah yang diwujudkan dalam kemanfaatan pustakawan bagi masyarakat”.

Terkait dengan perwujudan cita-cita, pustakawan harus “fokus dan konsentrasi”. Fokus bukan berarti pustakawan tidak dapat menjadi seorang yang *multitasking*, tetapi fokus diperlukan agar program-program yang dilaksanakan pustakawan hasilnya maksimal. Konsentrasi terhadap satu tujuan program literasi hasilnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan “nyambi” atau disertai mengerjakan hal lain. Kefokusan dan konsentrasi terhadap suatu aktivitas atau program yang sedang atau akan dilaksanakan pustakawan juga harus terukur dan dapat dilakukan (mampu). Terukur yang dimaksud disini adalah jelas target dan sasarannya; hasilnya dapat dihitung secara kuantitas dan kualitas. Misalnya, sebelum menetapkan program literasi masyarakat, pustakawan harus menghitung segala kebutuhan kegiatan dan mematangkan sumber daya organisasinya demi kelancaran dan kesuksesan program yang dilaksanakan, baik mencakup aspek kompetensi SDM, sarana-prasarana, kebijakan, maupun anggaran kegiatan.

Untuk mewujudkan masyarakat literer ini, pustakawan dapat berperan dan berkontribusi nyata dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program-program literasi yang telah direncanakannya. Berikut ini peran dan kontribusi nyata pustakawan dalam mencerdaskan anak bangsa yang dapat dilakukan sesuai dengan latar belakang penulis sebagai pustakawan perpustakaan umum kabupaten. Pustakawan di perpustakaan umum dapat melakukan beberapa program literasi informasi, seperti: a) layanan perpustakaan keliling (dengan jadwal yang jelas); b) lomba literasi perpustakaan (tuliskan, bacalah, gambarkan, nyanyikan, dsb); c) pembinaan taman bacaan masyarakat; dan d) menggalakkan program gemar membaca di hari-hari khusus perpustakaan, seperti tanggal 20 Maret–Hari Story Telling Dunia; 21 Maret–Hari Puisi Sedunia; 23 April–Hari Buku Sedunia; 17 Mei–Hari Pemberdayaan Perpustakaan; 7 Juli–Hari Pustakawan; 8 September–Hari Baca Tulis Sedunia; 14 September–Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjungan Perpustakaan; 25 Oktober–Hari Gerakan Masyarakat Minat Baca (GPMP); 12 Nopember–Hari Gerakan Nasional Membaca; 28 November–Hari

Puisi Nasional; dan 7 Desember–Hari Gerakan Membaca Nasional.

Pustakawan di Indonesia akan dapat ikut berperan aktif dalam menumbuhkembangkan budaya literasi jika dapat memaknai profesinya dengan tindakan nyata yaitu dengan cara meningkatkan kompetensi, kemampuan adaptasi, kerja sama, spiritual kerja pustakawan. Selain itu, pustakawan harus dapat berperan sebagai mediator, advokator, motor penggerak, dan kreator untuk setiap kegiatan yang telah diprogramkan oleh perpustakaan.

Penutup

Mengingat banyaknya manfaat dan keuntungan dari literasi, maka perpustakaan harus mampu memaknai perannya untuk menumbuhkan budaya literasi. Dengan mempertegas fungsi perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi seperti yang diamanahkan oleh Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 dan sekaligus mengimplementasikan Agenda PBB SDGs 2030 maka diharapkan budaya literasi akan tumbuh dengan sendirinya. Pada akhirnya akan tercipta sebuah kondisi masyarakat yang menjadikan kegiatan literasi sebagai kebutuhan pokok dalam

kesehariannya. Jika literasi sudah membudaya dan menjadi gaya hidup, maka masyarakat Indonesia menjadi masyarakat pembelajar yang haus akan informasi dan pengetahuan dan siap menjadi bangsa yang maju dan mempunyai peradaban yang tinggi.

Pustakawan sebagai harapan dan masa depan literasi bangsa diharapkan dapat memaknai perannya dengan melaksanakan program dan kegiatan budaya literasi yang inovatif dan tepat guna ke masyarakat. Setiap kegiatan yang dikelolanya harus memberikan manfaat kepada pengguna dan meningkatkan literasi masyarakat. Pustakawan harus memiliki harapan dan cita-cita yang besar untuk mewujudkan literasi bangsa sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Peran aktif dan kontribusi secara nyata dari seorang pustakawan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi anak bangsa menjadi harapan dan masa depan bangsa. Marilah kita mulai melakukan transformasi dari apa yang kita bisa, bukan mulai dari apa yang semestinya harus kita lakukan. Sebuah perubahan perlu perjuangan dan kesungguhan sebab tidak akan berubah nasib bangsa kita kalau bukan kita sendiri yang mengubahnya.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama
- Al Qurtuby, S. (2017). *Meningkatkan Budaya Baca dan Literasi Masyarakat Indonesia*. Diakses pada www.liputan6.com tanggal 10 Maret 2018
- Hermawan, R & Zen, Z. (2006). *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto
- Indonesia. [Undang-peraturan dsb]. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Indonesia. [Undang-peraturan dsb]. (2014). *Undang-Undang (A.S.N) Aparatur Sipil Negara*. Bandung: Fokusmedia.
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Perpustakaan Nasional RI. (2015). *Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Rosa, E.(2017). *Peran Perpustakaan Berbasis Budaya Literasi dalam pembangun Pondasi Bangsa*. Diakses melalui <http://www.triniharyanti.id/2014/02/membangun-budaya-literasi-pada-tanggal-29-maret-2017>
- Setiadi, E.M. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Setiawan, I.A. (2018). *Kupas Tuntas Jenis dan Pengertian Literasi*. Diakses melalui <https://gurudigital.id/jenis-pengertian-literasi> pada 28 Maret 2018
- Sumekar, Sri. (2016). *Sosialisasi Sustainable Development Goals (SDGs) Implementasi di Perpustakaan*. Paparan Sosialisasi SDGs implementasi di Perpustakaan, Gedung Teater Perpustakaan, 1 Desember 2016
- Sutarna, NS. (2006). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto